

JELAJAH RUANG DAN WAKTU MANUSIA PENGHUNI GUA KIDANG

Traveling Through Space and Time of Gua Kidang's Dwellers

Indah Asikin Nurani

Balai Arkeologi Yogyakarta
Jl. Gedongkuning 174 Yogyakarta
E-mail: anikardani@gmail.com

Abstract

Gua Kidang is one of the prehistoric dwelling caves with many potential remains of human activities; among others are food processing, bone making and clam shell tool, fireplace and burial ground. The pattern their life showed that they gathered the food sources and raw materials for daily equipment needs. This article describes a reconstruction the pattern of life in Gua Kidang's dweller during their occupancy, both through the space and time. The spatial archaeological approach was implemented through a study of Geoarchaeology and paleoanthropology to analyze the data that were collected during the survey and excavation. This article describes the occupancy both on a micro scale (one cave dwelling) and macro scale (Blora karst area). In addition, the findings of human skeleton has contributed to the system of burialground during prehistoric dwelling cave.

Keywords: *Gua Kidang, explore, occupation, Geoarchaeology, burial*

Abstrak

Gua Kidang merupakan gua hunian prasejarah yang potensial dengan tinggalan jejak aktivitas manusia penghuninya, antara lain berupa: pengolahan makanan, pembuatan alat dari tulang dan cangkang kerang, perapian, dan kubur. Dalam pola hidupnya, mereka mencari sumber makanan dan sumber bahan baku untuk peralatan sehari-hari yang tersedia di lingkungan sekitarnya. Tulisan ini ditujukan merekonstruksi pola hidup manusia penghuni Gua Kidang dalam okupasinya, baik jelajah ruang maupun waktu. Pendekatan yang digunakan adalah arkeologi spatial dengan kajian geoarkeologi dan paleoantropologi melalui pengumpulan data survei dan ekskavasi. Bahasan meliputi okupasi skala mikro (satu unit gua hunian) dan skala makro (kawasan karst Blora). Selain itu, berdasarkan temuan rangka manusia, menambah kontribusi sistem kubur yang pernah berlangsung dalam hunian di gua pada masa prasejarah.

Kata kunci: Gua Kidang, jelajah, okupasi, Geoarkeologi, kubur

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia masa prasejarah khususnya kala Plestosen akhir sampai awal Holosen, dalam mempertahankan hidupnya masih sangat bergantung pada ketersediaan lingkungan alam sekitarnya. Seiring dengan tingkat kecerdasan dan teknologi yang dikenalnya, manusia saat itu lebih mampu mempertahankan hidupnya dan mengeksploitasi alam daripada masa sebelumnya yang masih mengembara. Hal tersebut ditunjukkan dalam pola hidup mereka untuk bertempat tinggal yang lebih menetap dengan memanfaatkan gua atau ceruk. Di Asia Tenggara, kehidupan di gua

(*cave*) atau ceruk (*rock shelter*) mencapai puncaknya pada kala awal Holosen. Pertimbangan manusia saat itu dalam memanfaatkan gua atau ceruk sebagai tempat tinggal dilakukan dengan berbagai pertimbangan (Heekeren, 1972: 133; Soejono, 1984: 127). Tidak semua gua atau ceruk dimanfaatkan sebagai tempat tinggal (tempat bermukim). Berdasarkan aspek keletakan, manusia saat itu memilih lokasi gua atau ceruk pada daerah-daerah yang menyediakan kebutuhan pokoknya, seperti sumber bahan makanan yang dianggap menguntungkan dari segi subsistensinya. Mereka tidak akan menempati daerah yang miskin sumber makanan, tandus, penuh bahaya, tidak sehat, atau sulit dijangkau, baik melalui transportasi maupun komunikasi dengan kelompok lain. Pola hidup demikian, dalam masa prasejarah dikenal dengan tiga pembabakan yaitu: 1) masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat sederhana, hidup berpindah-pindah atau *nomaden* dengan mengembangkan teknologi paleolitik; 2) masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut, manusia masa itu sudah mulai hidup semi menetap, menghuni gua atau ceruk dengan pengembangan teknologi mesolitik; dan 3) masa bercocok tanam, manusia sudah mulai hidup menetap dengan mendirikan bangunan sederhana dan mulai terbentuk perkampungan dengan mengembangkan teknologi neolitik (Heekeren, 1972: 133; Soejono, 1984: 127))

Pembabakan pola hidup pertama dan kedua menarik untuk ditelusuri mengingat masa transisi kedua pembabakan tersebut masih menjadi permasalahan yang belum terpecahkan. Permasalahan perkembangan evolusi manusia dari *Homo erectus* menuju *Homo sapiens* dan permasalahan karakter budayanya. Selain itu, kedua pembabakan pola hidup tersebut, terjadi pada kala yang berbeda yaitu kala Pliosen (hidup nomaden) dan kala Holosen (menghuni gua atau ceruk → semi menetap). Rentang waktu antarkala tersebut terpaut ratusan ribu tahun (Zaim, 2014: 2-3).

Kawasan karst Blora merupakan salah satu wilayah penting terkait dengan dua proses pembabakan pola hidup prasejarah tersebut di atas, yaitu dengan keberadaan situs-situs manusia purba (Jigar, Kuwung, dan Ngandong) sekaligus situs gua hunian prasejarah (Gua Kidang). Selama ini, situs manusia purba berjarak relatif jauh dengan situs gua hunian. Hal tersebut menambah nilai penting kawasan karst Blora kaitannya dengan penelusuran jejak budaya kedua kala tersebut. Hasil penelitian di Gua Kidang yang dilakukan sejak tahun 2005 sampai tahun 2014, berhasil ditemukan beberapa artefak, ekofak, dan kubur, serta indikasi stratigrafi yang menunjukkan adanya kesinambungan dengan kronostratigrafi situs-situs kala Pleistosen (Nurani, Hascaryo, dan Koesbardiati, 2014: 31).

Berdasarkan hasil penelitian di Gua Kidang sejak tahun 2005 sampai dengan tahun 2014 baik melalui survei maupun ekskavasi, menarik dibahas, terutama terkait dengan *microsettlement* dan pola okupasi yang berlangsung dalam hunian di Gua Kidang. Selanjutnya, tulisan ini akan mengangkat beberapa permasalahan berikut.

1. Bagaimana strategi adaptasi manusia penghuni Gua Kidang dalam mempertahankan hidupnya?
2. Sejauh mana jelajah ruang dan waktu manusia penghuni Gua Kidang dalam mencari sumber makanan dan bahan baku untuk peralatan sehari-hari?;

3. Bagaimana pola okupasi hunian di Gua Kidang?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara geologis, Gua Kidang merupakan gua pada satuan batuan batu gamping karst. Satuan batuan tersebut secara fisiografis Pulau Jawa, termasuk zona Rembang memanjang dari timur ke barat. Bagian utara merupakan rendahan Jawa Utara, sedangkan bagian selatan terdapat Sungai Bengawan Solo. Letak administrasi Gua Kidang berada di Desa Tinapan, Kecamatan Todanan, Kabupaten Blora. Geologi penyusun daerah ini dan sekitarnya, terdiri atas batuan batu gamping berlapis, fragmental, berukuran 25-30 cm. Semakin ke atas ketebalan perlapisan semakin besar mencapai 60 cm, warna putih kecoklatan. Bagian atas di beberapa tempat, merupakan terumbu karang dan travertine. Selaras di bagian bawah satuan batuan ini adalah napal gampingan agak kompak, berwarna abu-abu. Satuan batuan batu gamping karst tersebut, merupakan penyusun Formasi Ledok, sedangkan napal sebagai penyusun Formasi Wonocolo. Ciri-ciri napal tampak kurang kompak, berwarna abu-abu hingga abu-abu kekuningan. Material batuan penyusun diatassatuan batuan batu gamping adalah endapan sungai yang tersingkap di sekitar Sungai Kedungwungu, Sungai Kedungwaru, dan Kali Jaten yang didominasi oleh material lepas. Endapan sungai terdiri atas fragmen-fragmen batu gamping berukuran berangkal – bongkah berbentuk agak membundar hingga agak menyudut. Bongkah-bongkah batu gamping menyebar di sekitar hulu anak Sungai Kedungwungu, sedangkan yang berukuran berangkal terdapat pada sepanjang sungai ke hilir. Selain itu, beberapa material lain terdiri lempung silikaan berukuran berangkal dan fragmen andesit berukuran berangkal-kerakal. Di atas satuan aluvial tersusun oleh tanah hasil pelapukan batuan gamping berukuran lanau berwarna coklat kemerahan, agak liat, menyebar pada kaki-kaki bukit. Penggunaan lahan di sekitar Gua Kidang saat ini, dimanfaatkan untuk bercocok tanam, hutan rakyat, dan palawija (Nurani dan Hascaryo, 2015: 18 - 19; Zaim, 2014: 5).

Gua Kidang berada di bawah permukaan tanah sekitar (*ledok* = bahasa Jawa) berupa cekungan besar. Dalam cekungan tersebut, terdapat dua gua berhadapan berjarak sekitar 50 m., yang diberi nama Gua Kidang A dan Gua Kidang AA (gambar 1). Lahan Gua Kidang A cukup luas berukuran 36 x 18 x 18 m, sedangkan Gua Kidang AA merupakan ceruk.



Gambar 1. Gua Kidang A dan Gua Kidang AA (Sumber: Nurani, Hascaryo, 2011)

Berikut data yang digunakan untuk menjelaskan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, yaitu data lingkungan dan data arkeologis. Data lingkungan meliputi proses pembentukan gua dan proses sedimentasi. Adapun data arkeologis meliputi artefak dan ekofak terkait dengan sebaran dan konteks temuan, serta data kubur untuk mengungkap konteks sedimentasi. Diharapkan data tersebut dapat menjelaskan permasalahan yang telah dirumuskan yaitu tentang jelajah ruang dan waktu okupasi penghuni Gua Kidang dalam mempertahankan hidupnya. Adapun pendekatan arkeologi ruang atau spatial, mengacu pada Clarke (1977) dan Mundardjito (1990) yang membagi tiga skala ruang, yaitu: mikro (satu unit gua), semi mikro atau meso (situs atau beberapa gua), dan makro (kawasan karst Blora).

Data Lingkungan Geologis

Kawasan karst Gua Kidang, berdasarkan tinjauan geoarkeologi yang dilakukan Yahdi Zaim (2014) adalah sebagai berikut. Terletak di zona fisiografi Zona Rembang, terdiri atas dataran hingga perbukitan landai berundulasi (bergelombang) landai - rendah dan terjal. Dari aspek geomorfik, telah mengalami proses karstifikasi. Geologi daerah ini terdiri atas batugamping berumur Miosen Akhir. Bagian perbukitan berupa batugamping terumbu, daerah lembah tersingkap batuan berseling antara batugamping berlapis, batupasir gampingan, dan napal/lempung gampingan. Batuan-batuan tersebut terbentuk di lingkungan laut dangkal yang telah mengalami tektonik sehingga terangkat. Hal tersebut menyebabkan wilayah ini berubah menjadi daratan, membentuk morfologi lembah dan perbukitan yang juga mengalami pensesaran serta frakturasi atau retakan kekar-kekar. Tektonik sangat mungkin terjadi pada periode tektonik aktif yaitu pada Plio-Pleistosen, sekitar 3 - 2,5 juta tahun yang lalu (tyl), atau setidaknya pada akhir Pleistosen Tengah, sekitar 500.000 tyl. Tektonik yang terjadi pada batugamping, menyebabkan terjadinya retakan atau kekar dan juga sesar-sesar.

Pada Kala Pleistosen, telah terjadi perubahan klimatologi di bumi akibat terjadinya perubahan suhu bumi yang dikenal sebagai Zaman Glasial. Perubahan iklim tersebut terus berlangsung sampai sekarang. Selain perubahan klimatologi, juga terjadi perubahan iklim atau cuaca, sekitar 2.5 juta tyl sampai sekarang. Akibat perubahan tersebut, terjadikelembaban udara dan curah hujan yang tinggi. Selanjutnya, berganti cuaca dengan kelembaban udara rendah karena temperatur bumi mengalami penurunan. Perubahan atau pergantian keadaan klimatologi bumi yang terjadi sepanjang waktu tersebut (sekitar 2.5 juta tyl-sekarang), menyebabkan terjadinya proses pelapukan dan denudasi. Selain itu, curahan air hujan menyebabkan terjadinya aliran ataupun resapan air masuk ke dalam dolina pada saat hujan. Air tersebut akan tertampung dan menggenangi dolina, kemudian mengalir melalui retakan-retakan atau kekar-kekar serta sesar-sesar yang terbentuk pada batugamping akibat tektonik. Batugamping yang secara kimiawi terbentuk dari senyawa kalsium karbonat [CaCO_3], mempunyai sifat yang mudah larut dalam air, sehingga batugamping tersebut mudah lapuk karena proses pelarutan senyawa kalsium karbonat sebagai bahan pembentuk utama batugamping.

Proses pelarutan melalui retakan-retakan atau kekar-kekar dan sesar-sesar, berakibat zona lemah dan tidak stabil. Awalnya membentuk rongga-rongga kecil pada zona lemah tersebut. Proses tersebut berlangsung dalam waktu cukup lama (sejak terjadinya tektonik sekitar 2.5 juta tyl – 500 ribu tyl), sehingga menyebabkan roboh atau *collapse* massa batuan dan terbentuklah lubang besar, secara vertikal. Lubang-lubang besar di daerah batugamping inilah yang dinamakan *dolina* (gambar 2).



Gambar 2.Dataran permukaan dan lubang vertikal (*dolina*) menuju Gua Kidang. Terlihat singkapan batuan berwarna putih berupa batugamping berumur Miosen Akhir. (Sumber: Zaim, 2014: 3)

Setelah dolina terbentuk, proses perubahan klimatologi terus berlangsung sampai sekarang. Ketika turun hujan, maka air yang masuk ke dalam dolina akan menggenang atau mengalir melalui retakan/kekar atau sesar yang masuk ke dalam tubuh batugamping yang retak tadi di bawah permukaan tanah. Proses tersebut membentuk alur aliran air, dikenal sebagai sungai bawah tanah. Sungai bawah tanah yang terus mengalir sepanjang waktu selama 2.5 juta – 500 ribu tyl, akan menggerus dan mengikis dinding dan dasar alirannya. Akhirnya, gerusan yang terus menerus tersebut membentuk rongga atau lubang memanjang sepanjang aliran sungai bawah tanah. Rongga-rongga aliran sungai bawah tanah berbentuk memanjang inilah, Gua Kidang.

Bukti pernah terjadinya genangan dan aliran air di dalam Gua Kidang dapat diamati pada keadaan sekarang, yaitu air yang menggenang lalu mengalir sebagai sungai bawah tanah. Hal tersebut tampak saat musim hujan, terjadi genangan air di mulut gua, kemudian mengalir ke arah dalam gua. Bekas genangan ini masih terlihat dengan jelas jejak atau bekas genangan air yang telah surut pada dinding gua, seperti tampak pada gambar 3 di bawah.



Gambar 3.Memperlihatkan bekas genangan air saat musim hujan yang surut dan arah alirannya (Sumber: Zaim, 2014: 5).

Adapun untuk mengetahui proses sedimentasi yang terjadi di Gua Kidang, maka dibuka kotak B2U7 (posisi kotak di bagian kiri tengah lahan gua, dekat dinding) untuk mempertegas temuan batu yang hampir memenuhi kotak. Pembukaan kotak B2U7 sehubungan dengan pelacakan kesinambungan stratigrafi antara Gua Kidang dengan Sungai Lusi. Sampai penelitian tahun 2014, kotak B2U7 telah digali mencapai kedalaman 170 cm dari permukaan tanah. Temuan batu pada akhir penggalian, menarik untuk dikaji lebih jauh, apakah temuan batu tersebut merupakan stalakmit ataukah runtuh stalaktit. Apabila batu tersebut merupakan stalakmit, artinya posisi kotak B2U7 sudah mencapai lantai gua. Berdasarkan hal itu maka dilakukan pembersihan pada kotak ini untuk meyakinkan konteks batu tersebut.

Di lain pihak, berdasarkan temuan ekofak (sisa makanan) baik berupa cangkang kerang (*pelecypoda*) dan siput (*gastropoda*) maupun tulang dan gigi binatang vertebrata, maka ditelusuri lokasi sumber makan tersebut. Hal tersebut untuk mengetahui jelajah manusia penghuni Gua Kidang dalam mempertahankan hidupnya. Untuk itu, dilakukan survei cek ulang pada morfologi lahan sekitar Gua Kidang pada 8 (delapan) titik di sekitar Desa Tinapan dan Kedungwungu, Kecamatan Todanan (Nurani dan Hascaryo, 2015: 16). Kajian geologis pada kedelapan titik tersebut, dapat diketahui pola pemanfaatan lahan kawasan karst Todanan, pada masa prasejarah. Pemanfaatan lahan tersebut meliputi lahan sebagai sumber air (mata air) dan sumber makanan utamanya binatang unvertebrata yaitu kerang dan siput yang ada di bendungan Bentolo, terletak di barat Gua Kidang serta beberapa sungai seperti Kedungwungu dan Jaten. Kerang air tawar hingga saat ini masih masih didapatkan di sungai-sungai sekitar Desa Tinapan dan Kedungwungu. Selain itu, terkait dengan temuan dan stratigrafi di kotak B2U7, yaitu temuan tulang yang sudah mengalami fosilisasi dan batu tersebut di atas, maka dilakukan cek ulang di Sungai Lusi, yang menunjukkan adanya lapisan budaya Pleistosen (Nurani, Hascaryo, dan Koesbardiati, 2014: 27). Cek ulang tersebut dimaksudkan untuk mempertajam kronostratigrafis antara Gua Kidang (awal *Holosen*) dalam hal ini yang tampak pada temuan di kotak B2U7 dengan stratigrafi dan temuan di Sungai Lusi (*Pleistosen* akhir).



Gambar 4. Sumber air di barat Gua Kidang, bendungan Bentolo (Nurani, Hascaryo, dan Koesbardiati, 2014)



Gambar5.Sungai Lusi, banyak ditemukan fosil & artefak budaya Pleistosen (Nurani, Hascaryo, dan Koesbardiati, 2014)

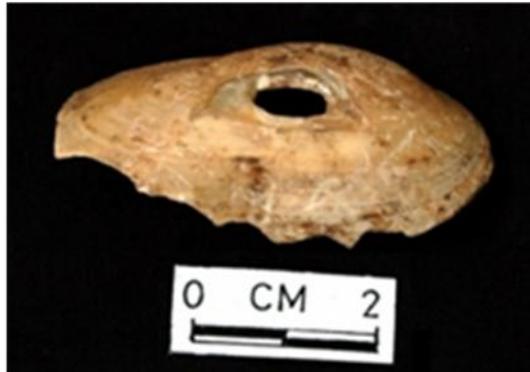
Data Arkeologis

Sebagaimana telah disinggung di atas, Gua Kidang pertama kali dilakukan pada tahun 2005 yang sampai saat ini, baru gua ini yang memberikan bukti jejak-jejak hunian masa prasejarah di kawasan karst Blora. Temuan artefak terdiri atas temuan alat dan perhiasan dari cangkang kerang, tulang, dan batu. Temuan artefak litik atau batu tidak signifikan, mengingat bahan baku tersebut tidak tersedia di lingkungan sekitarnya, selain itu alat litik cenderung sebagai peralatan pendukung yaitu sebagai pengasah alat-alat cangkang kerang dan tulang. Untuk itu, dalam tulisan ini, artefak batu tidak diuraikan di sini.

Temuan artefak cangkang kerang dari Gua Kidang terdiri atas beberapa jenis, antara lain calon alat, serut, lancipan, serut – lancipan, dan manik-manik, lebih tepatnya perhiasan. Adapun temuan artefak tulang meliputi jenis lancipan, sudip, spatula, pengasah, dan perhiasan. Kedua jenis artefak cangkang kerang dan tulang ini beberapa tampak terbakar. Di antara temuan artefak cangkang kerang adalah serut bergerigi temuan dari kotak T6S1, dengan nomor temuan 294 berukuran 4,5 x 2,8 x 0,3 cm. Pengerjaan serut bergerigi ini tampak jelas dikerjakan dengan aspek teknologi yang tinggi. Alat ini seperti gergaji, yaitu dengan pengerjaan intensif pada lateral kiri dengan membuat retus bergerigi mikro sepanjang lateral kiri sampai bagian bawah. Sementara itu lateral kanan dikerjakan dengan pangkasan makro berbentuk cekung dengan jejak pemakaian cukup intensif. Dengan demikian, alat ini tampaknya berfungsi ganda yaitu sebagai gergaji dan serut.

Selain itu, temuan bernomor 261 dari kotak T6S1. Temuan ini merupakan alat berfungsi ganda juga. Fungsi ganda, sebagai manik-manik (perhiasan) sekaligus berfungsi sebagai alat (gambar 6). Ukuran artefak 4,9 x 2,8 x 0,5 cm. Manik-manik

ditandai dengan membuat lubang berdiameter 1,2 cm pada bagian tengah cangkang. Sementara itu, pada bagian bawah dikerjakan dengan teknik pengerjaan retus untuk membentuk tajaman runcing secara mikro seperti gergaji dengan ukuran lebih lebar dari pada gergaji sebagaimana specimen serut gergaji di atas (Nurani dan Hascaryo, 2012).



Gambar6. Serut bergerigi sekaligus perhiasan, no. temuan 261 dari kotak T6S1 (Nurani dan Hascaryo, 2012)

Artefak tulang sebagai alat pengasah, temuan dari kotak T6S1 dengan nomor temuan 402. Alat ini dibuat dari tulang panjang *bovidae*. Ukuran alat 7,7 x 3,9 x 2,2 cm. Teknik pengerjaan dilakukan dengan cara pemangkasan secara longitudinal pada kedua sisi tulang. Sementara itu bukti kalau alat ini merupakan alat pengasah adalah pada bagian atas tulang yaitu terdapat lekukan melebar. Kemungkinan pengasahan dilakukan dengan cara memegang tangkai tulang dan alat yang hendak diasah diletakkan di bagian lekukan tersebut. Alat yang diasah diduga adalah alat kerang.

Temuan berbagai artefak cangkang kerang dan tulang, menunjukkan adanya perbedaan temuan artefak cangkang kerang dan tulang dari gua-gua lainnya di Jawa. Perbedaan tampak baik dari segi teknologi maupun tipe alat. Selama ini, artefak cangkang kerang temuan dari berbagai gua di Jawa, umumnya berupa serut tipe bulan sabit yang teknik pengerjaannya dengan pangkasan-pangkasan sederhana dan pangkasan sekunder berupa retus-retus untuk mempertajam alat.

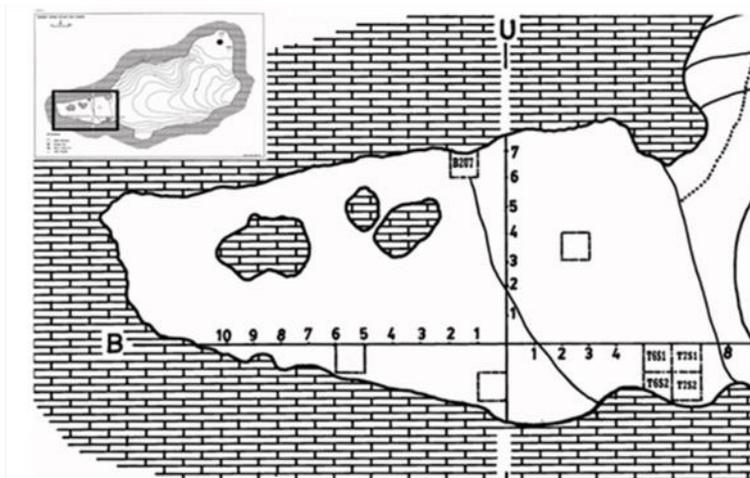
Pengembangan alat dari batu atau litik tidak berkembang dengan baik, umumnya alat litik dibuat untuk kebutuhan mengasah cangkang kerang dan tulang, sehingga teknik-teknik pangkasan batu sebagaimana dalam pembuatan serpih – bilah tidak ditemukan. Selain itu, bahan baku batu yang tersedia di sekitar gua dan lingkungan sekitar tidak menyediakan bahan batu dengan silikaan tinggi, sebagian besar bahan baku yang tersedia adalah rijang merah dan kuning, serta batu andesit. Hal tersebut menunjukkan bahwa kedudukan alat batu bukan sebagai alat utama, namun sebagai alat pendukung saja. Namun, berdasarkan teknologi yang diterapkan pada pembuatan alat dan perhiasan dari cangkang kerang dan tulang, tampaknya penerapan teknologi pembuatan alat batu dilakukan. Diduga, manusia penghuni Gua Kidang mengenal teknologi alat batu yang dikembangkan pada teknik pembuatan dari bahan yang berbeda yaitu cangkang kerang dan tulang. Dugaan tersebut, didasarkan dengan temuan alat

tulang berupa alat serpih (gambar 7) dan serut yang tampak penerapan teknologi litik yaitu berupa dataran pukul, bulbus, dan pangkasan pada bagian dorsal.

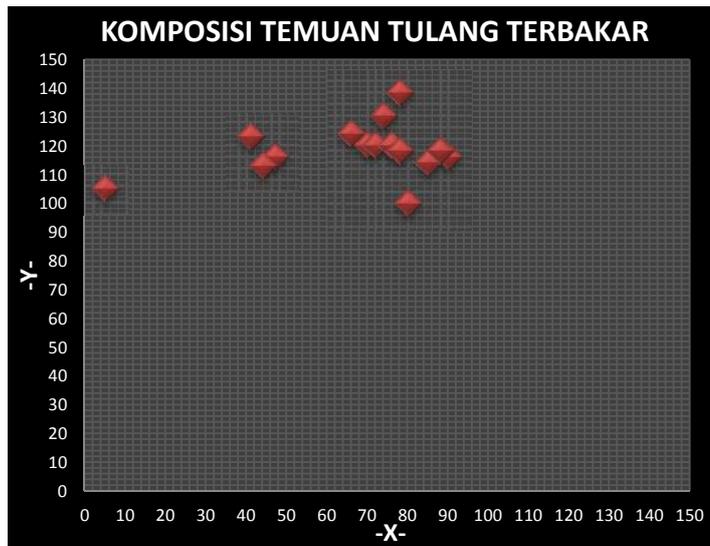


Gambar7. Alat serpih dari tulang, bagian bawah dataran pukul, serta sisi bagian dorsal dengan beberapa pangkasan (Nurani dan Hascaryo, 2012)

Adapun bukti adanya aktivitas pembakaran atau perapian adalah di kotak T6S2 dan kotak T7S2 (lihat gambar 8). Temuan berada di lapisan tanah di atas temuan rangka individu kedua dan ketiga, yaitu pada kedalaman 45 cm dari permukaan tanah. Lapisan perapian dengan konteks temuan tulang, tampak jelas secara stratigrafi pada dinding utara kotak, terdapat renik-renik sisa pembakaran dan fragmen arang kayu. Konsentrasi temuan berupa tulang terbakar baik ekofak maupun artefak berada di bagian dinding utara kotak. Lebih lanjut dapat dilihat temuan posisi tulang terbakar bernomor yang merupakan artefak berupa lancip dan sudip.



Gambar 8. Denah Gua Kidang (Nurani, Hascaryo, dan Koesbardiati, 2014 dengan modifikasi)



Temuan arkeologis lainnya yang tidak kalah penting adalah temuan rangka manusia sebagai petunjuk data kubur. Sampai penelitian tahun 2014, rangka manusia yang ditemukan sejumlah tiga individu. Ketiga individu tersebut, terletak pada lapisan tanah yang berbeda dan pada kotak yang berbeda (lihat gambar 8). Berikut data kubur ketiga individu tersebut (Nurani., Koesbardiati., dan Murti, 2014: 21 - 22). Temuan rangka individu pertama (R I) berada di kotak T6S1 pada kedalaman 170 cm dari permukaan tanah, yang ditemukan pada tahun 2010. Temuan rangka bagian kaki sampai mendekati pinggul, lebih tepatnya ekstremitas bawah. Orientasi baratlaut – tenggara, posisi rangka membujur, di atas rangka ditemukan susunan bongkahan batu gamping sama dengan orientasi rangka. Rangka individu kedua (R II) berada di kotak T6S2, pada kedalaman 130 cm dari permukaan tanah, yang ditemukan pada tahun 2012. Posisi rangka semi terlipat (meringkuk). Orientasi rangka barat – timur dengan kepala di timur menghadap barat, tangan berada di bawah tengkorak (sebagai bantal?). Susunan bongkahan batu gamping ditemukan di bawah rangka, sebagai alas. Temuan rangka ketiga (R III) berada di kotak T7S2, pada kedalaman 105 cm dari permukaan tanah, yang ditemukan pada tahun 2014. Posisi rangka duduk menghadap barat, tanpa tengkorak. Di depan (barat) rangka individu ketiga ini, ditemukan bongkahan batu gamping pipih (artifisial) cekung, seperti wadah.

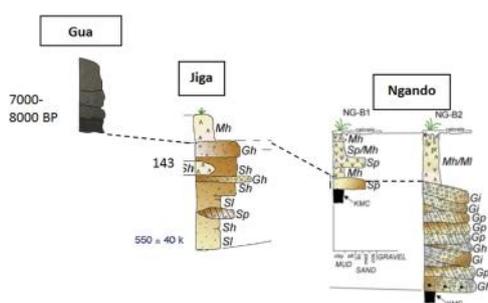


Gambar9. Rangka II posisi meringkuk dan rangka III posisi duduk (Nurani., Koesbardiati., dan Murti, 2014)

JELAJAH RUANG DAN WAKTU

Sebagaimana telah diuraikan pada bab sebelumnya, data dan analisis baik geologi, paleoantropologi, maupun arkeologi, berikut akan diuraikan jelajah ruang dan waktu okupasi penghuni Gua Kidang dalam mempertahankan hidupnya. Jelajah ruang dalam mengeksploitasi sumber makanan, manusia penghuni Gua Kidang mencari di lokasi sekitar daerah aliran sungai dengan memanfaatkan moluska air tawar. Eksploitasi moluska air tawar dilakukan secara maksimal pada musim kering karena air permukaan pada sungai utama cukup jernih dan arus air tidak tinggi. Pertumbuhan moluska sangat baik sehingga ketersediaan makanan bagi manusia pendukung Gua Kidang cukup tersedia. Pada musim basah, air permukaan di daerah aliran sungai mengalami peningkatan debit volumenya, arus cukup tinggi dan air tampak keruh. Hal ini menyebabkan pertumbuhan moluska terganggu bahkan sama sekali tidak berkembang. Pemanfaatan moluska mengalami penurunan, namun di sisi lain hewan vertebrata yang tinggal di hutan terbuka justru berkembang baik. Hal tersebut menunjukkan ketersediaan pangan bagi manusia pendukung Gua Kidang beralih ke hewan-hewan vertebrata.

Di lain pihak, ketersediaan bahan baku alat litik tampaknya tidak cukup tersedia, baik dari jenis bahan maupun jumlahnya. Bahan alat litik biasanya memiliki sifat kekerasan di atas 6,5 skala mohs dan pecahan yang konkoidal agar dapat membentuk tajam. Jenis yang memiliki sifat tersebut berupa batu rijang, kuarsa, kalsedon, dan batuan silikaan. Kawasan karst sekitar Gua Kidang belum dijumpai jenis-jenis bahan tersebut, hanya beberapa batuan silikaan berwarna merah dan kuning. Sebaran batuan ini di sekitar daerah aliran Sungai Kedungwungu hingga Kali Jaten. Artinya pemanfaatan alat litik tidak berkembang baik dan temuan-temuan batuan silikaan di kompleks Gua Kidang diperkirakan diperoleh pada lokasi sekitar aliran sungai permukaan DAS Bengawan Solo (terjauh) atau di Sungai Lusi (terdekat). Hal ini didukung oleh kronologi stratigrafi dari teras Bengawan Solo yang lebih tua hingga stratigrafi Gua Kidang pada kondisi dinamika geologi dan topografi di sekitarnya (lihat gambar 10). Perlu diketahui, berdasarkan hasil pertanggalan radiocarbon sampel arang dengan konteks temuan cangkang kerang dan tulang kedalaman 58-60 cm dari permukaan tanah, menghasilkan pertanggalan 8.600 ± 310 B.P. serta sampel cangkang moluska kedalaman 100 cm menghasilkan pertanggalan 9.600 ± 160 B.P.



Gambar 10. Korelasi stratigrafi antara Gua Kidang dan teras Bengawan Solo (modifikasi dari Indriati, 2011)

Di lain pihak, berdasarkan kajian geoarkeologi melalui proses sedimentasi dan media pengendapan sebaran temuan arkeologis di Gua Kidang A dan Gua Kidang AA, dapat diketahui beberapa hal berikut (Zaim, 2014: 6-9). Pengamatan di kotak ekskavasi T7S2, pada dinding selatan yang menempel pada dinding gua, tampak proses sedimentasi diendapkan oleh air. Proses pengendapannya dicirikan oleh struktur sedimen laminasi sejajar, terdiri dari lanau, pasir halus – sedang berwarna coklat terang – gelap (ketika basah), bersifat lepas, terdiri dari butiran kristal karbonat (kalsit), fragmen batugamping dan material organik (pecahan cangkang moluska dan sisa vegetasi). Pada bagian bawah endapan ini terdapat pecahan cangkang moluska (**m**) *pelecypoda/bivalve* dengan kedudukan cangkang katupnya terbalik, fragmen batugamping (**btg**) dan potongan tulang rusuk manusia (**trm**) yang satu dengan lainnya terpisah, kemungkinan keberadaannya dalam sedimen karena terbawa oleh aliran air yang masuk ke dalam gua dan terendapkan oleh proses sedimentasi air.

Temuan dari kotak T7S2 adalah temuan rangka manusia individu ketiga (R III). Barat (depan) rangka, ditemukan lempengan pipih berbentuk agak membulat (oval) dari pecahan travertin atau lempengan kalsit yang terbentuk di permukaan tanah gua. Batu tersebut sengaja diletakkan manusia (artifisial), dengan demikian keletakkan batu tersebut tidak natural (gambar 11).



Gambar 11. Temuan rangka manusia (R III) dan pada kedalaman 1,25 m dari permukaan tanah, lempengan batugamping (dalam lingkaran) kotak T7S2. (Zaim, 2014: 9)

Hal lain yang perlu ditelusuri atas temuan rangka manusia adalah apakah rangka tersebut dikuburkan (dipendam) ataukah hanya diletakkan? Jika pertanyaan pertama yang benar maka akan didapatkan perbedaan kepadatan tanah. Hal ini disebabkan, karena penempatan rangka manusia dilakukan dengan menggali lubang terlebih dahulu, kemudian mayat diletakkan untuk dikubur, ditimbun dengan tanah (urugan). Dengan demikian, maka pada saat ekskavasi, di sekitar tempat rangka manusia ditemukan tanahnya akan gembur atau kurang padat jika dibandingkan dengan bagian sekitarnya, karena merupakan tanah timbunan atau urugan untuk menutup lubang galian kubur (fitur). Pengamatan menunjukkan, endapan tanah sekitar rangka manusia ditemukan, struktur serta kepadatan tanah sama dengan sekitarnya, tidak memperlihatkan bekas

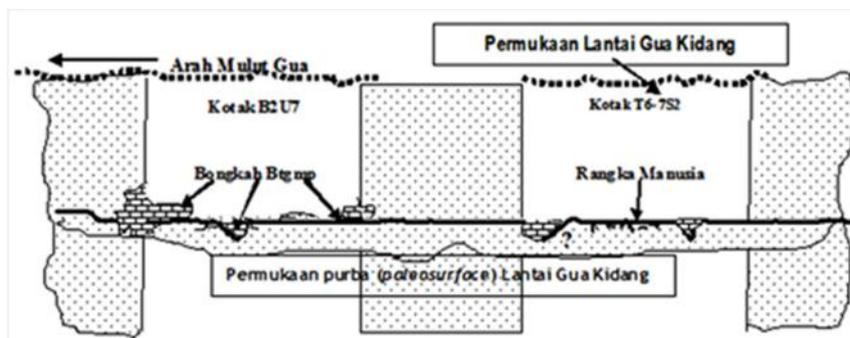
timbunan/urugan pada suatu lubang serta tidak memperlihatkan adanya bekas galian. Oleh sebab itu, keberadaan rangka manusia tersebut, berasal dari mayat yang tidak dikubur atau ditimbun dalam sebuah lubang yang digali. Kondisi demikian, menunjukkan bahwa mayat diletakkan di permukaan (tanah) gua, yang kemudian tertimbun secara alamiah oleh endapan hasil sedimentasi dalam (cekungan) dolina Gua Kidang. Jika demikian halnya, maka lapisan tanah di bawah temuan rangka manusia, sangat berpotensi mengandung data arkeologi lainnya yang lebih tua.

Di lain pihak, pengamatan stratigrafis di kotak B2U7 menunjukkan adanya lapisan yang secara berangsur berubah menjadi coklat gelap kehitaman ke arah bawah. Hal ini disebabkan, semakin ke bawah semakin lembab. Sebagaimana telah diuraikan di atas, akhir ekskavasi pada dinding (timur) arah mulut gua ditemukan bongkah besar batugamping yang masih tertanam pada dinding kotak. Adapun pada bagian utara ditemukan bongkah-bongkah batugamping berukuran lebih kecil (gambar 12).



Gambar 12. Temuan bongkah-bongkah batugamping kotak B2U7 (Sumber: Nurani, Hascaryo, dan Koesbardiaty, 2014)

Berdasarkan kajian sedimentasi serta konteks temuan maka dapat dikorelasi kedua kotak T7S2 dan B2U7. Posisi stratigrafi dan proses pengendapan kedua kotak tersebut secara lateral mempunyai level kedalaman temuan yang sama. Dengan demikian, dapat disimpulkan level kedudukan temuan tersebut merupakan permukaan (tanah) purba (*paleosurface*) dari lantai Gua Kidang masa lampau (gambar 13).



Gambar 13: Sketsa korelasi kotak T7S2 dan B2U7 (tanpa skala) Sumber: Zaim, 2014

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan beberapa hal penting sehubungan dengan penjelasan atas permasalahan yang telah dirumuskan pada awal tulisan ini. Okupasi manusia penghuni Gua Kidang meliputi beberapa aktivitas yaitu, pengolahan makanan, pembuatan peralatan sehari-hari dari cangkang kerang dan tulang, perapian, serta penguburan. Dalam mempertahankan hidupnya, mereka mengeksploitasi lingkungan alam sekitarnya dalam mencari sumber makanan dan sumber bahan baku untuk pembuatan peralatan sehari-hari. Jelajah mereka secara keruangan menjangkau jarak terdekat sampai terjauh. Jarak terdekat khususnya dalam mencari sumber makanan menjangkau sekitar kawasan karst Todanan (bendungan Bentolo) yang menyediakan beberapa sungai dan mata air dengan kandungan kerang dan siput. Selain itu, jangkauan yang lebih jauh, menjangkau sampai Sungai Lusi (sekitar 10 km) dan terjauh DAS Bengawan Solo (sekitar 40 km).

Sumber bahan baku batu untuk pembuatan peralatan baik dari batu maupun kerang laut, jelajah ruang mereka menjangkau yang terdekat di Sungai Lusi, sedangkan jelajah terjauh sampai ke DAS Bengawan Solo. Bukti jelajah sejauh itu adalah temuan alat kerang laut dan tulang serta gigi *elephas* dan *stegodon*. Selain itu, jelajah waktu didasarkan temuan tulang yang sudah mengalami fosilisasi serta stratigrafi pada kotak B2U7, menunjukkan adanya keselarasan dengan stratigrafi Sungai Lusi dan DAS Bengawan Solo.

Temuan rangka manusia memberikan kontribusi sistem kubur terutama pada hunian gua prasejarah. Posisi, orientasi kubur, dan kronostratigrafis yang berbeda memberikan pengetahuan tentang perkembangan dan sistem kubur yang dikenal manusia penghuni Gua Kidang. Mereka tidak menguburkan mayat, namun diletakkan saja. Adapun berdasarkan kajian geoarkeologis menunjukkan, adanya proses hunian di Gua Kidang yang didasarkan pada sedimentasi dan proses pembentukan gua. Masih terdapat endapan tanah yang tebal di bawah akhir ekskavasi (kedalaman -170 cm dari permukaan tanah). Selain itu, temuan rangka individu kedua dan ketiga memberikan dugaan pada level permukaan yang sama, sedangkan rangka individu pertama pada level yang lebih tua.

Ucapan terimakasih:

Terimakasih diucapkan kepada kepala Balai Arkeologi Yogyakarta yang telah mempercayakan kepada penulis untuk mengetuai penelitian ini. Selain itu kepada seluruh anggota tim, khususnya dari bidang ilmu lain, yaitu kajian geologi, kepada Prof. Dr.Ir. Yahdi Zaim dan Agus Tri Hascaryo, S.S., S.T., M.Si. serta dari kajian paleoantropologi kepada Dr. Phil. Toetik Koesbardiati dan Delta Bayu Murti, S.Ant., M.Hum yang telah menganalisis temuan sehingga memperkuat interpretasi yang lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

Clarke, 1977. *Spatial Information in Archaeology, in Spatial Archaeology*. London: Academic Press, pp. 1-23

- Heekeren, H. R. van. 1972. *Stone Age of Indonesia*, VKI. The Hague : Martinus Nijhoff.
- Indriati, Ety. dkk. 2011. The Age of the 20 Meter Solo River Terrace, Java, Indonesia and the Survival of Homo erectus in Asia, PLoS one, *www. plosone. org*, Volume 6, Issue 6, e21562, USA. Diunduh pada 20 September 2013.
- Mundardjito, 1990. *Metode Penelitian Permukiman Arkeologi*, Monumen Lembaran Sastra Seri Penerbitan Ilmiah No. 11 Edisi Khusus, Depok : Fakultas Sastra UI. Hlm. 19–31.
- Nurani, Indah Asikin dan Hascaryo, Agus Tri. 2012. *Pola Okupasi Gua Kidang: Hunian Prasejarah Kawasan Karst Blora*. Laporan Penelitian Arkeologi. Yogyakarta: Balai Arkeologi.
- Nurani, Indah Asikin dan Hascaryo, Agus Tri. 2015. Gua Kidang, Hunian Gua Kala Holosen Di DAS Solo. *Kalpataru Berkala Arkeologi Vol. 24 No. 1 Mei*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, hlm. 13 – 24.
- Nurani, Indah Asikin., Hascaryo, Agus Tri., dan Koesbardiati Toetik. 2014. *Pola Okupasi Gua Kidang: Hunian Prasejarah Kawasan Karst Blora*. Laporan Penelitian. Yogyakarta: Balai Arkeologi.
- Nurani, Indah Asikin., Koesbardiati Toetik., dan Murti, Delta Bayu. 2014. Sistem Kubur Penghuni Gua Kidang, Blora. *Berkala Arkeologi, Vol. 34 No. 1 Mei* 2014:17-36.
- Soejono, R. P. (Ed.). 1984. *Jaman Prasejarah di Indonesia, Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Zaim, Yahdi. 2014. *Laporan Gearkeologi Tinjau (Report on Reconnaissance Geoarcheology)*. Yogyakarta: Balai Arkeologi.